

Pemanfaatan Limbah Mebel Menjadi Produk Bernilai Ekonomis

Siti Maryam¹, Annisa Nur LF², Dina Oktavia³, Fatih Fajrin⁴, Umi Umayah⁵
¹⁻³Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Swadaya Gunung Jati
⁴Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Swadaya Gunung Jati
⁵Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Swadaya Gunung Jati

Email : sitimaryam0704@gmail.com, annisafajrin282828@gmail.com,
dinaoktaviaoktavia195@gmail.com, fatihfajrin2021@gmail.com,
umayahu198@gmail.com

Abstrak

Sisa potongan kayu yang tersedia dalam berbagai ukuran dan bentuk, biasanya bertambah dan berkorelasi secara proporsional dengan pembuatan furnitur; oleh karena itu, kayu harus efektif. Namun, sampah sering kali dibuang begitu saja, dan ketika kayu digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak di kompor, asapnya yang tidak ramah lingkungan mengurangi efisiensi kayu tersebut. Membuat produk yang bernilai dan layak secara ekonomi dari sisa limbah kayu adalah salah satu metode untuk menggunakan kayu secara efisien. Salah satu bahan baku yang paling populer untuk produk kreatif yang terbuat dari sampah mebel adalah kayu. Perabot talenan dan cermin genggam yang merupakan hasil pemanfaatan limbah dan diolah di tempat milik Bapak Ma'i merupakan contoh pengembangan dan pemanfaatan bahan mebel menjadi kerajinan yang bernilai komersial. Diharapkan pengolahan limbah kayu ini dapat meningkatkan pendapatan dan menginspirasi penggunaan limbah yang lebih inovatif dari bisnis mebel.

Kata kunci : *Edukasi, Limbah, Mebel, Pengabdian Masyarakat*

Abstract

Leftover wood scraps, available in various sizes and shapes, usually increase and correlate proportionally with furniture manufacturing; therefore, wood must be effective. However, waste is often simply thrown away, and when wood is used as fuel for cooking in stoves, its environmentally unfriendly fumes reduce its efficiency. Making valuable and economically viable products from leftover wood waste is one method to use wood efficiently. One of the most popular raw materials for creative products made from furniture waste is wood. The cutting board furniture and handheld mirror that are the result of waste utilization and processed at Mr. Ma'i's place are examples of the development and utilization of furniture materials into commercially valuable crafts. It is hoped that this wood waste processing can increase income and inspire more innovative uses of waste from the furniture business.

Keywords: *Education, Waste, Furniture, Community Service*

1. PENDAHULUAN

Limbah mebel merupakan salah satu dari banyaknya jenis limbah padat yang dihasilkan dari industri pembuatan mebel dan furnitur. Dalam proses produksinya, sering kali terjadi pemborosan material, baik dari potongan kayu, bahan finishing, maupun komponen lainnya. Sayangnya, limbah ini seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal, sehingga menambah beban lingkungan dan mengurangi potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Di era keberlanjutan ini, pengelolaan limbah furnitur menjadi sangat penting, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan.

Salah satu daerah yang memiliki banyak potensi industri mebel adalah Desa Sindangmekar. Namun, seiring berkembangnya bisnis ini muncul masalah serius dengan limbah yang dihasilkan oleh mebel. Banyak limbah padat yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, seperti sisa kayu, bahan finishing, dan sisa produksi lainnya. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi bagi pengrajin dan masyarakat serta pencemaran lingkungan. Penanganan limbah furnitur yang buruk membuat lingkungan menjadi buruk dan menambah penumpukan limbah. Namun demikian, jumlah limbah juga merupakan peluang yang hilang untuk menciptakan produk yang memiliki nilai lebih.

Penelitian dan kesukarelaan telah menunjukkan upaya untuk mengatasi masalah limbah furnitur. Sebagai contoh, sebuah kelompok mahasiswa lokal berhasil mengubah sampah kayu menjadi kreasi buatan tangan seperti tempat penyimpanan alat tulis atau dekorasi untuk rumah (Setiawan 2022). Komunitas yang berkolaborasi dengan industri juga menjalankan proyek serupa, mengurangi sampah mebel menjadi bahan baku untuk barang baru seperti papan partikel atau bahan bangunan alternatif. Inisiatif ini memberikan manfaat finansial bagi kota-kota di sekitarnya, selain membantu meminimalisir sampah.

Limbah kayu sering kali dibuang karena dianggap tidak cocok untuk sektor bangunan dan perkayuan. Daur ulang limbah kayu menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kesadaran akan perlunya penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan pelestarian lingkungan (Gita Senja Ayu Cahyani 2019). Dengan mempertimbangkan kondisi di Desa Sindangmekar, penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola limbah mebel. Melalui pendahuluan ini, kami berupaya untuk menjelaskan lebih lanjut tentang potensi pemanfaatan limbah mebel di desa tersebut, serta menggali solusi inovatif yang dapat diterapkan untuk menciptakan nilai ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Berikut ini adalah tujuan program kerja KKN yang didasarkan pada isu pokok yaitu

kegiatan edukasi pengrajin lokal dengan memanfaatkan dan mendaur ulang limbah kayu menjadi suatu produk yang berpotensi menghasilkan nilai ekonomis seperti talenan dan cermin genggam. Peningkatan perekonomian masyarakat dapat dilakukan dengan strategi pemberdayaan masyarakat (Anon n.d.-a). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kesi Widjajanti bahwa tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan taraf hidup keluarga dan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya yang sudah ada (Anon n.d.-b).

2. METODE PELAKSANAAN

1. Identifikasi Mitra

Mitra program ini adalah para pengrajin mebel Desa Sindangmekar. Meskipun mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan mebel, mereka belum memanfaatkan limbah yang dihasilkan secara maksimal.

2. Persyaratan untuk Layanan

Desa Sindangmekar memiliki begitu banyak potensi untuk pengelolaan sampah mebel, maka edukasi tentang pengolahan sampah mebel ini diberikan. Sampah yang berada di sekitar pengrajin mebel saat ini belum diolah dan dimanfaatkan dengan cara yang maksimal, sehingga dapat menimbulkan masalah bagi para pengrajin baik dari segi ekonomi maupun lingkungan.

Pendekatan Program

Tahapan-tahapan berikut ini merupakan metodologi penyiapan yang digunakan untuk melaksanakan program ini:

- Survei: Melakukan survei pendahuluan untuk mempelajari keadaan pada saat itu, mengklasifikasikan limbah sebagai limbah potongan kayu dalam hal ini, dan menilai potensi limbah untuk dikembangkan.
- Identifikasi Masalah: Meneliti tantangan yang dihadapi pengrajin dalam mengelola limbah dari pembuatan mebel, termasuk fakta bahwa mereka belum mempertimbangkan untuk memanfaatkan sisa produksi mebel dan kurangnya akses ke keterampilan teknologi.
- Konsultasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL): Mengadakan pertemuan konsultasi dengan DPL untuk mendapatkan ide dan pendapat mengenai metode pengelolaan sampah yang dapat diterapkan.
- Implementasi Program: Berdasarkan temuan survei dan konsultasi, laksanakan program, yang melibatkan pengajaran kepada para pengrajin tentang cara mengubah furnitur sampah menjadi produk yang berguna.

Pemecahan Masalah

Dalam melaksanakan program, tindakan berikut dilakukan:

- Peluncuran Produk: mengikuti kegiatan bazar di Balai Desa dalam acara Pentas Ning Latar Desa untuk memperkenalkan produk baru yang terbuat dari limbah furnitur. Hal ini menciptakan prospek pasar baru untuk barang-barang tersebut serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai pengelolaan sampah.

Hasil yang Dicapai

Hasil utama dari program pengabdian ini dicapai oleh para pengrajin lokal di Desa Sindangmekar:

- Peningkatan Pemahaman: para pengrajin mendapatkan ilmu serta pemahaman yang baik tentang bagaimana cara yang efisien dalam mengelola limbah mebel untuk menghasilkan lebih banyak barang yang bernilai dan bervariasi.
- Peningkatan Keterampilan: Mereka belajar bagaimana mengubah sampah menjadi barang berharga yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.
- Kesadaran Masyarakat: Lingkungan sekitar mulai menerima penggunaan barang-barang yang dihasilkan dari sampah dan menjadi sadar akan pentingnya pengelolaan sampah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Desa Sindangmekar, mengubah limbah mebel menjadi produk yang layak jual merupakan cara yang tepat dan signifikan untuk mengatasi masalah lingkungan dan ekonomi. Limbah mebel yang sering kali diabaikan ternyata dapat dimanfaatkan dengan baik. Dalam program pengabdian ini, para peneliti bekerja untuk merencanakan barang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari digunakan manusia, terutama kaum perempuan. Contoh perangkat ini termasuk talenan dan cermin genggam.



Gambar 1. Melakukan Survey ke Pengrajin Lokal

1. Konteks historis dari masalah ini

Dalam sebuah penelitian awal terhadap pengrajin lokal, ditemukan bahwa banyak dari mereka yang kesulitan untuk memanfaatkan sampah yang dihasilkan selama proses pembuatan furnitur. Masalah terbesar adalah tidak adanya konsep yang inovatif dan kreatif untuk mengubah sampah menjadi produk baru. Akibatnya, sampah mebel menumpuk dan tidak termanfaatkan, sehingga dapat merusak lingkungan dan meningkatkan biaya hidup para pengrajin. Para mahasiswa KKN menyadari bahwa selain berguna, produk yang dibuat juga harus bernilai ekonomis dan menarik bagi konsumen. Setelah mengetahui masalah ini, lalu berunding dan bertukar pikiran, akhirnya diputuskan untuk membuat produk talenan dan cermin genggam yang menjadi barang yang praktis dan sering digunakan oleh para wanita.



Gambar 2. Melakukan Pengukuran Kayu

2. Tahap Implementasi

Proses mewujudkan ide produk yang telah dipilih ke dalam tindakan disebut implementasi. Tahap awal dari prosedur ini yaitu melakukan pengukuran dan pemotongan limbah kayu. Pengukuran limbah kayu yang tepat diperlukan untuk memastikan bahwa produk jadi memiliki ukuran yang sesuai dan berguna.

- Perhitungan dan Pemotongan

Limbah kayu yang telah dipilih kemudian dipotong-potong dengan ukuran yang sesuai untuk cermin genggam dan talenan. Kemampuan pengrajin dalam memotong kayu sangat penting pada tahap ini. Pengrajin dapat mencapai hasil yang lebih menarik dengan menggunakan potongan yang lebih tepat, berkat diskusi dan pendampingan dari mahasiswa KKN.

- Menyelesaikan Prosedur

Setelah pemotongan, prosedur selanjutnya adalah finishing. Setelah produk diiris, mereka akan menjalani proses tambahan yang disebut pernis. Tujuan dari prosedur ini adalah untuk melindungi kayu, meningkatkan daya tahan dan daya tarik estetika. Selain itu, pernis menambahkan kilau yang meningkatkan penampilan produk.

- Packaging

Setelah menyelesaikan prosedur finishing, produk akan dikemas dengan tepat. Kemasan yang menarik sangat penting untuk menarik perhatian konsumen. Dalam hal ini, mahasiswa KKN membantu para pengrajin membuat desain kemasan yang menarik dan edukatif untuk meningkatkan pemasaran produk.



Gambar 3. Kegiatan Bazar untuk Memperkenalkan Hasil Produk

3. Pengenalan Produk

Pada bazar yang diadakan di balai desa, barang-barang yang siap dipasarkan ditampilkan. Masyarakat diberi kesempatan yang ideal untuk mempelajari talenan dan cermin portabel di acara ini. Masyarakat dapat melihat barang-barang tersebut dari dekat dan belajar tentang keuntungan menggunakan perabot bekas berkat bazar tersebut.

Mahasiswa KKN secara aktif berpartisipasi dalam bazar, memberikan informasi kepada pengunjung tentang nilai ekonomis produk dan proses pembuatannya. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu lingkungan dan potensi limbah kayu, edukasi juga diberikan mengenai pentingnya mengubah sampah menjadi produk yang bernilai ekonomis.

4. Manfaat Program

Selain memberikan keuntungan finansial bagi pengrajin, program ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai daur ulang sampah. Pengrajin dapat mengurangi produksi sampah dan meningkatkan pendapatan mereka dengan memproduksi barang yang lebih bermanfaat.



Gambar 4. Hasil Produk Berupa Talenan



Gambar 5. Hasil Produk Berupa Cermin Genggam

Selain komponen sosialnya, program ini memupuk kerja sama antara mahasiswa dan pengrajin lokal, yang menghasilkan berbagi keahlian. Para pengrajin menjadi lebih mudah menerima konsep baru dan kemajuan dalam penggunaan limbah yang dapat memberikan peluang baru di masa depan. Secara keseluruhan, konversi mebel bekas di Desa Sindangmekar menjadi talenan dan cermin portabel merupakan awal yang baik untuk memproduksi barang-barang yang memiliki nilai komersial yang ramah lingkungan. Diharapkan kota-kota lain dapat menggunakan program ini sebagai model untuk pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan mahasiswa KKN di Desa Sindangmekar memiliki beberapa hasil produk yang menjadi ciri khas daerah tersebut, dengan memanfaatkan limbah mebel. Pengrajin mebel

sekarang dapat memahami cara menangani sampah mebel secara efektif dengan mengubahnya menjadi produk fungsional seperti cermin portabel dan talenan.

Antusias pengrajin mebel yang lebih dalam pengelolaan sampah mebel adalah poin terkuat dari program ini. Selain terlibat secara aktif, pengrajin mebel juga mulai mengenal dan menghargai produk yang terbuat dari sampah. Beberapa produk yang menunjukkan ketertarikan dan kesadaran akan pemanfaatan sampah telah tersedia untuk pengrajin mebel setempat.

Namun demikian, ada kekurangan dalam pelaksanaan program ini-yaitu, pemasaran program yang masih di bawah standar. Memperluas jangkauan pasar produk menjadi tantangan tersendiri. Ke depannya, rencana pemasaran yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap produk hasil pengelolaan sampah. Secara keseluruhan, program ini menciptakan dasar yang kuat untuk meningkatkan pengelolaan sampah mebel di Desa Sindangmekar dan memberikan peluang untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

5. SARAN

Untuk memfasilitasi keberlanjutan dan kemajuan program pelayanan yang dilaksanakan di Desa Sindangmekar, maka perlu diperhatikan beberapa rekomendasi berikut ini:

1. Kegiatan Pemasaran yang Efektif :

- Mengupayakan tenaga ahli untuk mendapatkan pelatihan tentang strategi pemasaran bagi pengrajin, yang mencakup pemanfaatan media sosial, pemasaran digital, dan metode periklanan yang efektif.
- Membentuk koperasi atau kelompok pengrajin yang dapat berkolaborasi untuk memasarkan barang secara kolektif, sehingga dapat membuka pangsa pasar yang lebih besar.

2. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:

- Mencari sponsor atau mitra dari lembaga swadaya masyarakat atau perusahaan yang dapat membantu pendanaan dan pemasaran produk.
- Gunakan platform e-commerce untuk meningkatkan penetrasi pasar dan membuat produk lebih mudah diakses oleh masyarakat umum.

3. Penyuluhan Berkelanjutan:

- Memberikan penyuluhan berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dan ide-ide produk baru yang potensial.
- Rencanakan pameran atau bazar yang lebih sering untuk memamerkan produk kepada khalayak yang lebih luas.

4. Pengembangan Produk:

- Dorong kreativitas dalam desain produk untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan bermanfaat.
- Mencari peluang untuk mengembangkan produk yang sesuai dengan trend pasar saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. n.d.-a. “Wahyuni,D.(2018).Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa 2350 Wisata Nglanggeran,Kabupaten Gunung Kidul. Aspirasi: Jurnal MasalahMasalah Sosial, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.22212/Aspirasi.V7i1.108>.”
- Anon. n.d.-b. “Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 12,15–27.”
- Gita Senja Ayu Cahyani. 2019. “Pemanfaatan Limbah Kayu Menjadi Sebuah Produk Dalam Inovasi Di Desa Kertosari Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 15(2):9–25.
- Setiawan, Fachrizal Ahmad. 2022. “Pemanfaatan Limbah Mebel Menjadi Produk Bernilai Ekonomis, 2022 Vol 2 No 1 ISSN : 2962-9357 E ISSN : 2962-9942.” 2(1):4496–4504.